

PENGANTAR

DAYAH TANOH ABEE SEBAGAI SKRIPTORIUM NASKAH KEAGAMAAN DI ACEH

oleh: Henri Chambert-Loir

Dayah Tanoh Abee sudah sangat terkenal di dunia pernaskahan Indonesia dan perlu didokumentasi serta diteliti sebaik mungkin karena sejarah perkembangan dan khazanah naskahnya mengandung informasi yang cukup unik tentang sejarah pendidikan agama Islam di Nusantara.

Saya beruntung mempunyai kesempatan berkunjung ke Tanoh Abee 34 tahun lalu, tahun 1976, bahkan beberapa tahun kemudian, sekitar 1983, diperbolehkan tinggal di dayah itu selama 10 hari bersama beberapa peneliti dari D.I. Aceh dan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta, untuk menekuni koleksi naskahnya. Semuanya ini berkat kebaikan sang pemilik Dayah, Teungku H. Muhammad Dahlan.



Henri Chambert-Loir bersama keluarga besar Dayah Tanoh Abee.

Waktu pertama kali berkunjung ke Tanoh Abee, saya mendengar dari Tgk. Muhammad Dahlan cerita sejarah pendirian Dayahnya dan juga melihat silsilah keluarga yang ditempel di tembok rumahnya. Menurut cerita dan silsilah itu, seorang asal Baghdad bernama Syekh Fayrus al-Baghdadi tiba dan menetap di Aceh pada paruh kedua abad ke-17. Anak cucunya kemudian mendirikan empat dayah di Aceh: tiga di daerah Seulimeum (di Tanoh Abee, Klut dan Leupung Ngoum) dan satu di daerah Indrapuri (di Lampucuk). Kata Aceh *dayah* berasal dari kata Arab *zawiyah* dan menunjukkan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional lokal, semisal pesantren di Jawa.

Dayah Tanoh Abee, tetap menurut tradisi tersebut, didirikan oleh Syekh Nayan, putra Syekh Fayrus. Dia konon murid Syekh Baba Daud, seorang ulama lokal yang masih terlalu sedikit diketahui riwayatnya. Syekh Baba Daud itu rupanya seorang asal Turki, yang juga dikenal dengan nama Daud bin Ismail Rumi atau Teungku Chik di Leupeu, dan pernah menjadi murid Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri dalam tarekat Syattariyah. Beberapa karangannya masih (pada tahun 1980-an) tersimpan dalam koleksi naskah Dayah Tanoh Abee.

Dayah itu selanjutnya dipimpin dan dikelola oleh anak cucu Syekh Nayan dan mencapai puncak perkembangannya pada akhir abad ke-19 di bawah pimpinan Syekh Abdul Wahab, alias Teungku Chik Tanoh Abee, yang sampai kini masih sangat dihormati dan dipandang sebagai figur terpenting dalam sejarah Dayah itu.

Syekh Abdul Wahab giat mengumpulkan dan menyalin naskah. Dia terkenal mahir sekali menulis bahasa Arab dengan tulisan yang indah, malah konon menguasai sembilan jenis khat (kaligrafi) yang berbeda. Pada tahun 1980-an masih terdapat dalam koleksi Tanoh Abee belasan naskah hasil tulisan beliau yang memang menunjukkan berbagai jenis kaligrafi yang jarang ditemukan di Indonesia.

Abdul Wahab, yang juga menjabat sebagai kadi wilayah XXII Mukim, terlibat dalam Perang Aceh melawan Belanda, dan meninggal tahun 1893, sebelum perang tersebut usai. Bisa diduga bahwa koleksi naskah keluarga al-Fayrusi ikut menderita akibat perang. Tradisi masih mencatat bahwa sejumlah besar naskah musnah terbakar pada waktu itu.

Koleksi itu rupanya terus merosot pada masa selanjutnya. Ayah Teungku Muhammad Dahlan dibuang oleh pemerintah Belanda ke Manado selama sepuluh tahun, dan koleksi naskahnya terbengkalai selama periode tersebut.

Tgk. Muhammad Dahlan sendiri (1943-2006), dibantu adiknya Muhammad Arsyad, baru mengambil alih pimpinan Dayah Tanoh Abee pada akhir tahun 1960-an. Situasi Dayah dan koleksi naskahnya pada saat itu cukup merawan. Banyak naskah terpaksa dibakar karena sudah habis dimakan rayap dan tidak terbaca lagi. Pada tahun 1970-an, koleksi itu diperkirakan oleh pemiliknya mengandung ‘2.000 naskah lebih’. Angka ini rupanya jauh terlalu besar dan perlu dipertimbangkan dengan dua sifat naskah-naskah yang dimaksud: pertama, banyak naskah mengandung lebih dari satu kitab atau risalah, sehingga jumlah karangan lebih besar dari naskah; kedua, beberapa kitab sebaliknya berjilid-jilid, yaitu berupa lebih dari satu naskah. Russell Jones mencatat contoh satu kitab yang tidak kurang dari 25 jilid¹.

Justru dalam kata pengantar pada katalog tahun 1980 tersebut, Tgk. Muhammad Dahlan mengemukakan angka 900 sebagai jumlah seluruh koleksi Tanoh Abee. Namun angka 2.000 di atas berulang kali dikutip oleh beberapa orang yang sempat ke Tanoh Abee pada masa sebelumnya², sehingga melekat pada koleksi tersebut.

Pada waktu diusahakan membuat sebuah inventarisasi awal pada tahun 1983 di atas, koleksi itu diperkirakan mengandung sekitar 700 naskah, yang mungkin berarti lebih dari 1.000 teks. Di antara 700 naskah itu, kurang lebih 580 berbahasa Arab dan 120 berbahasa Melayu atau Melayu dan Arab. Selanjutnya di antara 580 naskah Arab itu, tidak kurang dari 150 berisi karya atau lebih tepat bagian-bagian karya Imam al-Ghazali. Proporsi yang istimewa ini adalah hasil pekerjaan para santri, yang ditugaskan menyalin bagian tertentu dari kitab yang dipelajarinya, dan ini menunjukkan betapa penting tokoh al-Ghazali dalam literatur dan pendidikan agama Islam di Indonesia pada masa silam.

Naskah-naskah sebanyak 280 (mengandung 367 kitab dan risalah) diprikan dalam Katalog ini dengan sangat terampil dan terperinci oleh Oman Fathurahman dkk. Dengan demikian dapat dilihat betapa kaya koleksi ini, baik karena jumlah naskahnya maupun karena adanya beberapa karangan yang penting dan langka.

Koleksi Dayah Tanoh Abee sebenarnya mempunyai dua kelebihan lain yang juga langka, karena merupakan hasil produksi sebuah skripto-

¹ Lihat Russell Jones, “On Malay manuscripts with reference to Aceh”, *Tenggara* no. 21/22, p.103.

² Lihat misalnya Hamdan Hassan, “Naskhah-naskhah Islam (Melayu) di Dayah Tanoh Abee, Aceh”, *Dewan Sastera*, jil. viii, bil. 9, 15 Sept. 1978, hlm. 39-45. Karangan ini menarik karena mengandung pemerian singkat beberapa puluh naskah, termasuk barangkali beberapa yang tidak dapat diakses lagi.

rium dan karena mencerminkan pendidikan agama di satu pondok pedesaan di Aceh selama beberapa abad yang lalu.

Ketika mengunjungi Tanoh Abee pada tahun 1979, Russell Jones terpesona karena sempat melihat alat-alat yang dipergunakan oleh para penyalin masa silam, berupa beberapa helai kertas buatan Itali abad ke-19 yang belum ditulisi, dua perkakas kayu yang digunakan untuk menjepit kertas yang sudah dilipat-lipat dalam bentuk kuras, dan sejenis arloji pasir (*egg timer*) yang digunakan untuk mengukur waktu penyalinan.

Naskah-naskah Tanoh Abee perlu diteliti satu per satu untuk mengetahui isinya, tetapi patut juga diamati sebagai hasil satu skriptorium, karena dapat membantu kita mengetahui bagaimana naskah dibuat dan disalin pada masa lalu. Skriptorium yang masih tersisa ratusan naskahnya sudah amat langka di Indonesia; koleksi Tanoh Abee, sedikitnya seperti adanya pada tahun 1980-an, pasti termasuk yang terbesar. Koleksi tersebut konon mulai dikumpulkan oleh kakek Abdul Wahab, Syekh Abd al-Rahim, pada awal abad ke-19. Diketahui pula bahwa naskah terakhir disalin pada masa anak Abdul Wahab, Syekh Muhammad Salid, yang meninggal tahun 1318 H (1900-01 M). Dengan kata lain, kelangsungan hidup skriptorium itu persis satu abad lamanya.

Aspek kedua koleksi Tanoh Abee, yaitu sebagai cermin pendidikan agama juga sangat menarik. Pada tahun 1980-an, Dayahnya mempunyai 130 murid berumur 7 sampai 18 tahun, dengan sedikit lebih banyak gadis daripada laki-laki. Kebanyakan murid itu menginap di Dayah, dan semuanya juga ikut sebuah sekolah negeri. Kurikulum pengajaran terbagi atas empat tingkat. Pada tingkat pertama, murid belajar mengaji, yaitu membaca al-Qur'an mulai dengan juz terakhir (*juz 'amma*). Pada tingkat kedua, murid menghafal tiga risalah tentang dasar-dasar agama yang ditulis dalam bahasa Aceh. Pada tingkat ketiga, murid mempelajari suatu kumpulan risalah hasil karangan orang Aceh, berjudul *Kitab Majmu'* atau *Kitab Delapan*. Ketiga tingkat itu dapat memakan waktu beberapa tahun, bahkan banyak, tergantung kecerdasan dan ketekunan masing-masing anak. Baru kemudian murid disuruh mendalami satu bidang ilmu agama secara khusus, misalnya tawhid, fikih, tafsir atau tasawuf. Dalam hal ini kitab-kitab yang pernah dikarang di Aceh pada abad-abad sebelumnya (seperti buah pena Nuruddin al-Raniri dan Abdurrauf bin Ali al-Jawi) masih banyak dipergunakan di samping karangan al-Ghazali, seperti kentara dari koleksi naskah yang tersimpan sampai sekarang ini.

Dibanding dengan beberapa catatan dan daftar yang telah terbit selama ini, Katalog ini amat terperinci, tepat dan sistematis, sehingga merupa-

kan sumber informasi yang amat berharga. Namun cakupannya terbatas pada 280 naskah, yaitu tidak sampai separuh dari koleksi Tanoh Abee sebagaimana dideskripsikan oleh Tgk. Muhammad Dahlan pada tahun 1979. Semoga saja naskah-naskah yang lain, berapapun jumlah yang tersisa, dapat diakses, diperiksa dan diperikan oleh Oman Fathurahman dkk. di masa mendatang, supaya kita mempunyai sebuah gambaran yang lebih sempurna dari koleksi yang luar biasa ini.